

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdallah, A. A., & Babiker, Y. O. (2017). Analysis of Social Values through Literary Works of Chinua Achebe and Charles Dickens: A Contrastive Approach.
- Abrahams, M. H. (1999). A glossary of literary terms. *Cornell University*.
- Adampe, R. Y. (2015). Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Ahyar, Juni. 2019. Apa itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakan Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish
- Amalia, Z. (2021). Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).
- Andani, NS, Raharjo, RP, & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Para Karakter Utama Dalam Novel Laut Karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* , 3 (1), 21-32.
- Cottone, R. R., Tarvydas, V. M., & Hartley, M. T. (2021). *Ethics and Decision Making in Counseling and Psychotherapy*. Springer Publishing Company.
- Darma, B. (2019). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Dewi, R. A., Kasnadi, K., & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Dini, JPAU (2022). Analisis Kegiatan Bercerita dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 6 (2), 903.
- Gardner, Daniel K. 2014. Confucianism A Very Short Introduction. Oxford: Oxford Univ.
- Ilahi, R. (2021). Nilai Moral dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Keum Jang-tae. 2000. Confucianisme and Korean Thoughts. Seoul: Jimoondang
- Kinnier, R. T., Kernes, J. L., & Dautheribes, T. M. (2000). A Short List of Universal Moral Values. *Counseling and Values*, 45(1), 4-16.
- Kosasih., & Kurniawan, E. (2019). Jenis teks & strategi pembelajarannya di SMA/SMK. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviansah, A., & Maemunah, M. (2020). Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33-48.
- Nurgiyanto, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paik, Susan J. 2001. Korean History, Culture, and Education. *International Journal of Education Research*.
- Prof. Shin Young Duk, dkk., (2019). Pengantar Kesusastraan Korea. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

- Putri, D. A. (2019). Peran Perempuan dalam Keluarga Korea pada Masa Dinasti Joseon (139-1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme. Skripsi
- Putri, T. S., Yulianeta, Y., & Agustini, D. D. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Siswa SMA. *Artikulasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01).
- Rizqi Utami Putri, M. Y. (2021). Nilai-Nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*, 5, 10444-10450.
- ROMADANI, A. T. F. (2016). Nilai Moral dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy (*Kajian Struktural Semiotika*) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Sadiyah, Naylus. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agner Davonar Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.
- Sauri, S. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi Volume 4, Nomor 1*, 38-45.
- Senyi, M. (2019). *Social Values in Young Adults Novels: A Study of Selected Works By Nahida Esmail* (Doctoral dissertation, KENYATTA UNIVERSITY).
- Syaadah, A. (2017). Nilai Moral dalam Cerpen Kingyo No Otsukai Karya Yosano Akiko. Skripsi
- Taqiyuddin, T., Nasution, W., & Mahmud, T. (2021). Analisis Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Novel Tanah Surga Merah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mahasiswa*, 2 (1).
- Yulianti, N. F. (2012). Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Modern Ditinjau Dari Konfusianisme. Skripsi
- Yusaini, A. P., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2021). Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Konfusianisme Dalam Film Parasite. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
- 강민겸. (2019). 역량기반 도덕과 교육과정 실현을 위한 이론 연구 (Doctoral dissertation, 서울대학교 대학원).
- 신경숙. (2008). *엄마를 부탁해*. 창비.

Internet

- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/nilai-moral.html> (diakses pada 1 November 2022)
- <https://deepublishstore.com/materi/nilai-sosial/> (diakses pada 5 November 2022)
- <https://www.silabus.web.id/pengertian-nilai-para-ahli/> (diakses pada 1 November 2022)
- [Sastra dan Drama yang Baik Harus Memuat Dulce et Utile](#) (diakses pada 19 Desember 2022)
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-nilai.html> (diakses pada 5 November 2022)
- <https://www.worldhistory.org/article/969/confucianism-in-ancient-korea/> (diakses 21 Februari 2023)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wujud Nilai Moral dalam Novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-SookShin.

No.	Wujud Nilai Moral	Nilai Moral	Hal.	Kutipan
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Berdoa kepada Tuhan	243	“Dan suatu hari aku pergi ke gereja. Aku berhenti berjalan saat melewati halaman gereja. Aku membungkuk di kaki patung Bunda Maria yang sedang memeluk anak lelakinya yang sudah meninggal. Aku berdoa memohon pertolongannya supaya aku bisa ditarik keluar dari depresi ini sebab aku sudah tidak tahan lagi, ku mohon padanya supaya dia berbelas kasihan padaku.”
			282	“Kau keluar ke pintu masuk gereja dan terpesona menatap bangunan-bangunan yang dikelilingi koridor panjang dan silau. Pada saat itulah, kata-kata yang tadi tak sanggup kau ucapkan di hadapan patung itu, terlontar dari bibirmu. “Kumohon, kumohon jagalah Ibu.”
2.	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Pantang Menyerah	15	"Kaumenggerutu, "Bagaimana kita bisa menemukan Ibu kalau cuma begitu?" "Kita tidak bisa duduk-duduk saja; kita sudah berusaha sebisanya," Hyong-chol menjawab ketus."Apa maksudmu, kita sudah berusaha sebisanya?" "Kita sudah memasang iklan di koran." "Jadi, dengan memasang iklan di koran berarti kita sudah berusaha sebisanya?" "Lalu kau mau bagaimana? Apa kita semua mesti berhenti bekerja besok dan menjelajahi seisi kota? Kalau kita bisa menemukan Ibu dengan cara itu, aku mau saja melakukannya."
			72	"Kau berpindah dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain untuk mencari tahu sumber sakit kepala Ibu..."
			81	“Karena tidak tahu mesti mengambil kesimpulan apa dari cerita

				<p>perempuan tersebut, Hyong-chol terus membagikan selebaran kepada orang-orang setelah perempuan itu berlalu. Seluruh keluarganya telah menyebarkan dan menempelkan selebaran ke restoran, toko pakaian, toko buku, dan warnet mulai dari Stasiun Seoul sampai ke Namyong-dong. Kalau selebaran-selebaran itu dirobek karena ilegal, mereka kembali menempelkannya di tempat yang sama. Tidak hanya seperti itu. Keluarga itu juga bergantian membagikan dan menempelkan selebaran-selebaran di Namdaemun, Chungnim-dong, dan bahkan sampai Sodaemun.”</p>
			82	<p>"Apakah kita sebaiknya pergi ke kantor Yongsan2-dong dan melihat-lihat di sana?" Adiknya bertanya, "Buat apa Ibu pergi ke sana?" Dengan ekspresi putus asa adiknya berkata, "Kita bisa mampir ke sana nanti," lalu dia mendekati orang-orang yang berjalan bergegas-gegas itu dan berkata dengan suara keras "Ini ibu kami, tolong lihatlah dulu sebelum membuangnya," kemudian dia membagikan selebaran itu.”</p>
			84	<p>"Setelah satu minggu berlalu, barulah dia memasang iklan di surat kabar dan menghubungi ruang-ruang UGD. Setiap malam mereka menyebar dalam beberapa kelompok dan pergi ke tempat-tempat penampungan tunawisma, tetapi ini pun tak ada hasilnya.”</p>
			89	<p>“Satu-satunya cara supaya dia bisa kuliah dengan mengandalkan beasiswa. Namun karena tidak lulus, dia harus mencari jalan lain. Mengulang ujian itu tidak terduga sejak awal. Dia segera memutuskan apa yang harus dilakukan. Dia mengikuti dua ujian pegawai negeri dan lulus kedua-duanya. Pertama, dia memilih tempat di mana surat perintah dikeluarkan dan</p>

				meninggalkan rumah. Beberapa bulan kemudian, dia mengetahui bahwa ada sekolah di bidang hukum di kota yang dia tuju, dan ketika dia mengajukan aplikasi ternyata membutuhkan ijaza SMA.”
			111	"Ibu tidak ada di sini," Hyong-chol memberitahu adiknya. Adiknya menghembuskan napas yang sedari tadi ditahan-tahannya. "Apa kau akan tetap di stasiun itu?" tanya Hyong-chol. "Ya, sebentar lagi... Aku masih punya beberapa selebaran."
			111	"Di depan Pasar Sobu di Yokchondong. Katanya dia melihat selebaran yang dibawa pulang anak lelakinya. Dia merasa melihat seseorang yang mirip Ibu di Yokchondong dua hari yang lalu... tapi katanya perempuan itu memakai sandal plastik biru. Perempuan itu pasti sudah berjalan lama sekali, sebab ujung kakinya luka parah dan terinfeksi sampai kuku-kuku kakinya, jadi dia memberikan sedikit obat pada lukanya..." Sandal biru? Hyong-chol menurunkan ponsel ditelinganya. "Kakak!" Dia kembali menekankan ponsel itu di telinganya. "Aku akan ke sana. Kau mau ikut, tidak?" "Yokchondong?" tanya Hyong-chol. "Maksudmu Pasar Sobu dekat tempat tinggal kita dulu?" "Iya." "Baiklah."
			229	"Tak mungkin aku pulang dengan tangan kosong. Aku harus menemukan baskom berisi tepung itu, apa pun yang terjadi. Aku teringat bunyi menggerus yang kudengar tadi pagi, ketika aku menyerok gandum di lumbung, untuk sarapan. Aku tak boleh menyerah, sebab di dalam baskom itu ada tepung yang cukup untuk jatah makan sepuluh hari lagi. Maka aku terus berjalan, mencari-

				cari dirimu dan sepedamu, meskipun kau pasti sudah melaju cepat melewati toko itu. Aku terus berjalan, sambil bertanya pada siapapun yang berpapasan denganku, apakah mereka telah melihat seseorang yang mirip denganmu."
			270	"Kau termenun memandangi langit-langit studiomu, tidak bisa tidur, lalu kau bangun dan lari mengitari jalanan-jalanan kota Seoul sambil menempelkan selebaran, entah saat itu sudah tengah malam atau subuh-subuh."
			271	"Kakak lelakimu hanya bisa menyusuri jalanan kota itu bersamamu di malam hari. Kau mencari-cari di lorong-lorong bawah tanah, dengan mengenakan mantel bulu cerpelai yang kauambil dari lemari Ibu dan kaubawa pulang musim dingin yang lalu;"
			21-22	"Hyong-chol juga menulis bahwa dia merasa bisa melakukan apa pun di kota ini, dan banyak sekali yang ingin dia lakukan. Dia bahkan menyampaikan ambisinya untuk menjadi orang sukses supaya bisa memberikan kehidupan yang lebih baik kepada Ibu."
			89	"ah, aku ingin sekali membayar uang sekolah Hyong-chol-ku itu," Ibu suka berkata begitu dengan bangga."
		Percaya Diri	91	"Kedua tangan Ibu sangat dingin. Sambil menggenggam tangan ibunya, Hyong- chol berjanji dalam hati bahwa dia akan membahagiakan pemilik kedua tangan ini, apa pun caranya."
			94	"Detik itu juga Hyong-chol berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa dia akan mencari uang banyak, supaya kalau nanti Ibu datang lagi ke kota ini, Ibu bisa tidur di tempat yang hangat. Tak akan dibiarkannya Ibu tidur dalam hawa dingin lagi."
			104	"Aku akan menjadi orang penting,"

				<p>“Kau akan jadi apa?” “Jaksa!”</p> <p>109 "Hyong-chol menjawab singkat bahwa dia akan bekerja keras di perusahaan itu, menabung selama dua tahun, lalu mulai belajar lagi."</p>
				<p>62 "Setelah kau tidak tinggal di rumah lagi, Ibu selalu berkata, "Maaf." Dia mengakui bahwa dia mengirimmu untuk tinggal bersama Hyong-chol karena dia tidak bisa mengurusmu dengan cukup baik.</p> <p>110 "Ibu meletakkan sendoknya yang penuh kuah sup. "Semua ini salah Ibu. Maafkan Ibu, Hyong-chol."</p> <p>114 "Perluakah kita mengadakan sembahyang leluhur?" tanya Chihon. "Sejak kapan kau memikirkan tentang sembahyang leluhur? Pada hari-hari libur saja kau tidak pernah pulang, dan sekarang tiba-tiba kau jadi peduli tentang perayaan itu?" "Aku salah. Selama ini sikapku keliru."</p> <p>117 "Setelah Ibu hilang, kalau ada yang menyatakan sesuatu, biarpun hal yang sepele, adik perempuannya yang keras kepala itu akan mengakui dengan nada lemah, "Aku salah. Seharusnya aku tidak berbuat begitu."</p> <p>136 "Semua ini salahku," Ayah berkata seraya membalikkan badan ke pintu kamar cucu perempuannya."</p> <p>137 "Maafkan aku, Ibu, aku tidak menepati janjiku." Tak ada hasrat lain di hatinya selain untuk mengurus Ibu baik-baik kalau nanti Ibu diketemukan. Tetapi kini kesempatan itu telah hilang darinya. Dia pun jatuh berlutut di lantai ruang duduk."</p>
		Mengakui kesalahan		
				<p>205 “Sepertinya putri sulung akan naik pesawat terbang lagi. Air matamu mengalir deras. Kurasa bibirmu juga gemetar. Tiba-tiba kau berteriak ke telepon. Nak, kau bukan orang seperti itu. Kenapa kau berteriak pada saudaramu sendiri?</p>

				<p>“Kalian semua keterlaluhan..... Keterlaluhan!” Kau bahkan membanting telepon. Seperti itulah yang dilakukan kakak perempuanmu padamu dan padaku. Telepon berdering lagi. Lama kau memandangi telepon itu, dan ketika deringannya tidak juga berhenti, kaupun mengangkatnya. “Aku minta maaf, Kak.”</p>
			264	<p>“Ibu punya masalah di hidung juga?” Kau bertanya dengan nada tidak bersemangat, dan Ayah berkata bahwa Ibu tidak bisa tidur karena selalu batuk-batuk selama pergantian musim. Kata Ayah, “Ini salahku. Gara-gara akulah Ibu jadi tidak sempat mengurus dirinya.”</p>
3.	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Keluarga	Kasih Sayang Suami/Istri	108	<p>"Hyong-chol melihat Ibu menaruh mangkuk nasi di meja--mangkuk yang selama ini disimpannya di bagian kamar yang paling hangat; dia juga melihat Ibu mengeluarkan lembar-lembar rumput laut yang sudah digoreng dengan minyak <i>perilla</i>, dan menaruhnya di samping mangkuk nasi tersebut; dia juga mengamati ibu menempatkan air beras di samping mangkuk nasi, tanpa berkata sepatah kata pun--seolah-olah Ayah baru pergi tadi pagi dan pulang malam-malam, meski sebenarnya Ayah pergi dari rumah pada musim panas dan baru pulang dengan malu-malu di tengah musim dingin yang menggigit."</p>
			144	<p>“Tetapi Istrinya bersikeras ketika menyatakan bahwa dia menginginkan seluruh uang yang dikirimkan anak-anak untuk dia gunakan sendiri. Kau tidak ingin menentang kehendaknya kalau dia sedang bersikap begitu. Bakal terjadi pertengkaran hebat kalau kau menentangnya, begitulah pikirmu. Maka kau mengiyakan,”</p>
			150	<p>"Suatu hari dia menyebutkan bahwa kau pernah membungkus sedikit</p>

				uang dengan kertas koran, lalu menyelipkannya di dekat pintu sebelum kau pergi dari rumah. Kata istrimu, meskipun waktu itu dia tidak mengatakan apa-apa, tapi sebenarnya dia bersyukur kau meninggalkan uang itu untuknya."
			151	"Dia akan terus mengomel sambil mengurusimu, sambil menyodorkan segelas teh kismis Jepang. "Kalau sekali lagi kau pulang dalam keadaan mabuk, aku akan meninggalkanmu. Apa dokter di rumah sakit belum bilang padamu bahwa minum-minum itu akibatnya buru sekali buatmu? Kalau kau mau angkat kaki dari dunia yang indah ini, silakan saja minum- minum terus!"
			152	"Dulu, kalau istrimu pergi seorang diri ke Seoul, kau sering duduk seperti ini di beranda. Kalau istrimu menelepon dari Seoul dan bertanya, "Apa kau sudah makan?" kau akan berkata, "Kapan kau pulang?" "Memangnya kenapa? Apa kau kangen padaku?" Dan kau menjawab, "Tidak, tidak usah mencemaskan aku, tinggal saja di sana selama yang kausuka kali ini" Tetapi apa pun yang kaukatakan, setelah mendengar kau bertanya, "Kapan kau pulang?" istrimu akan segera pulang, apa pun alasan kepergiannya ke Seoul."
			153	"Istrimu mengeluarkan mangkuk nasi yang selama ini disimpannya di bagian ruangan yang paling hangat, lalu menyiapkan meja kecil tertutup taplak dihadapanmu. Malam itu terjadi badai salju. Istrimu memanggang rumput laut di anglo."
			155-156	"Ketika kau berdiri di tempat ini dan mengamati istrimu yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu di dalam gudang, walaupun kau tidak memanggilnya dia akan menoleh padamu. Dan dia akan bertanya,

				<p>"Apa? Kau butuh sesuatu?" Kalau kau bertanya, "Kaus kakiku di mana? Aku mau pergi ke kota." dia akan cepat-cepat melepaskan sarung tangan karetnya dan masuk ke rumah untuk mengemasi beberapa pakaianmu. "Hai... aku lapar. Kuharap aku punya sesuatu untuk dimakan." Kau termenung memandangi gudang yang kosong itu. Kalau kau mengatakan ingin makan sesuatu, tanpa ragu istrimu akan menghentikan apa pun yang sedang dilakukannya saat itu walaupun saat itu dia sedang memotong pucuk-pucuk cabai, atau melipat daun-daun wijen, atau mengasinkan kol, dia akan menghampirimu dan berkata, "Tadi aku memetik sedikit <i>fatsia</i> di perbukitan; kau mau panekuk <i>fatsia</i>? Kau mau makan itu?"</p>
			171	<p>"Selama ini kaulah yang selalu kesakitan, sedangkan istrimu mengurusmu. Sesekali, kalau istrimu berkata perutnya sakit, kau malah menyebut begini, "Punggungku sakit." Kalau kau sakit, istrimu menyentuh kepingmu dan menggosok-gosok perutmu, lalu pergi membeli obat di apotek dan membuatkanmu bubur kacang hijau. Tetapi kalau istrimu yang merasa tidak enak badan, kau sekedar menyuruhnya minum obat."</p>
			175	<p>"Sekitar waktu kau berangkat ke Seoul untuk merayakan ulang tahunmu, istrimu sedang mengalami masalah perut. Kau cemas, sanggupkah dia pergi ke Seoul kalau kondisinya begitu lemah,"</p>
			238	<p>"Semua yang terjadi di dalam rumah itu. Peristiwa-peristiwa ketika anak-anak dilahirkan, betapa aku menunggu-nunggumu, dan melupakanmu, dan membencimu, dan menunggumu lagi."</p>

			266	<p>“Tidak lama sebelum Ibu hilang, Ayah menjalani serangkaian operasi pada lututnya, setiap dua tahun sekali dan menjalani operasi prostat karena mengalami kesulitan untuk buang air kecil. Kemudian Ayah terkena <i>stroke</i>, masuk rumah sakit tiga kali dalam setahun dan berulang kali keluar masuk rumah sakit selama lima belas hari dalam sebulan. Setiap kali hal ini terjadi, Ibu selalu menginap di rumah sakit. Keluarga mempekerjakan seorang perawat untuk Ayah, tetapi setiap malam Ibu-lah yang tidur di sana. Pada hari si perawat itu tidur di rumah sakit, Ayah masuk ke kamar mandi di tengah malam yang gelap, mengunci pintu, dan tidak mau keluar. Ibu, yang ketika itu sedang menginap di rumah Hyong-chol, ditelepon oleh si perawat yang tidak tahu mesti berbuat apa untuk mengatasi pembangkangan Ayah., Ibu langsung berangkat ke rumah sakit, padahal waktu itu sudah tengah malam dan dia membujuk Ayah yang masih tetap mengunci diri di kamar mandi.”</p>
		Nasihat Orang Tua Kepada Anak	27	<p>"Pada suatu hari di musim dingin, kau dan ibumu sedang berada di sumur, menyiangi ikan untuk upacara leluhur pada Hari Tahun Baru, dan ibumu berkata, "Kau harus belajar yang rajin di sekolah, supaya bisa hidup lebih baik."</p>
			44	<p>"Ibu bertanya, "Apa yang kaulakukan?" "Aku bilang seandainya aku menulis buku lagi, kurasa aku tidak akan menulisnya seperti itu." "Memangnya susah sekali berkata begitu?" tanya Ibu. "Ya, sebab itu berarti aku menolak apa yang sudah ada, Bu!" Ibu memandangimu dalam kegelapan dan berkata, "Kenapa kau menyembunyikan kata-kata itu? Kau harus hidup bebas,</p>

				mengatakan apa pun yang kaurasakan,"
			63-64	"Ibu terdiam sejenak untuk menghela napas. "Kata orang, kalau kau menolong manusia, dia akan mengkhianatimu, tapi kalau kau menolong anjing, dia akan membalas budimu. Kurasa anjing itu mati untuk menggantikanku."
			73	"Apa Ibu senang memasak?" Kedua mata Ibu menatapmu lekat-lekat sejenak. "Bukan masalah senang atau tidak senang. Aku memasak karena sudah seharusnya. Aku mesti ke dapur supaya kalian semua bisa makan dan pergi ke sekolah. Mana bisa kita hidup hanya melakukan apa yang kita sukai? Ada hal-hal yang mesti dilakukan, entah suka atau tidak." Ekspresi wajah Ibu seperti bertanya, "Pertanyaan macam apa itu?" Kemudian dia bergumam, "Kalau kau hanya melakukan apa-apa yang kausukai, lalu siapa yang akan mengerjakan apa-apa yang tidak kausukai?"
			91	"Ibu langsung balas memarahinya, "Bagaimana kau bisa hidup kalau tidak bisa menaruh percaya pada orang lain? Lebih banyak orang-orang yang baik daripada yang jahat!" Lalu Ibu tersenyum dengan gaya optimisnya yang biasa."
			104-105	"Kalau ingin jadi jaksa, kau mesti belajar yang rajin. Jauh lebih rajin daripada yang selama ini kaulakukan. Aku kenal seseorang yang kepingin jadi jaksa dan sudah belajar siang-malam, tapi tidak berhasil juga, lalu jadi gila."
			112	"Dia anak perempuan, jadi dia mesti bersekolah yang tinggi. Kau mesti mengusahakan supaya dia bisa bersekolah di sini. Ibu tidak mau dia menjalani hidup seperti Ibu."
			116	"Kubilang kau mesti minta maaf

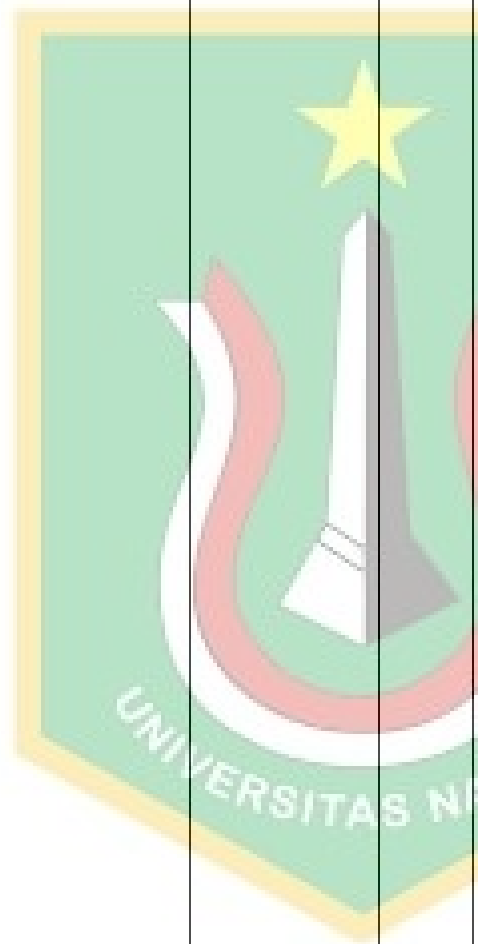
				<p>pada kakakmu. Di sini kakak lelakimu adalah pengganti orangtua. Kalau kau tidak memperbaiki kebiasaanmu yang suka langsung pergi dengan mengangkut barang-barangmu cuma gara-gara dimarahi kakakmu, kebiasaan ini akan terus melekat sepanjang hidupmu. Kalau kau sudah menikah dan ada kejadian yang tidak sesuai keinginanmu, apa kau akan langsung mengangkut barang-barangmu dan pergi?"</p>
			129	<p>"Ibu berkata padanya, kadang dengan nada sedih, kadang dengan nada tegas, "Di sini, di kota, kau mesti menjadi orang tua buat adik-adikmu."</p>
			129	<p>"Hyong-chol, yang baru berumur dua puluhan, berdiri di situ sambil menggosok-gosok kedua tangannya. Ibu bangkit dari tempat duduknya, membuka kedua tangan Hyong-chol, dan menegakkan pundaknya. "Kakak lelaki sulung mesti berwibawa. Mesti menjadi panutan. Kalau kakak sulung mengambil jalan yang salah, adik-adiknya akan ikut-ikutan."</p>
			136	<p>"Kalau dia hendak membiarkan kepalanya terkulai, Ibu menampar punggungnya dan berkata, "Laki-laki mesti kelihatan berwibawa."</p>
			159	<p>"Dengar, kau merasa seperti ini karena kau masih muda. Ibu ingin kau tetap di rumah bersama Ibu selama beberapa tahun lagi, kalau bukan karena perang ini. Tapi kita bisa apa kalau dunia di luar sana begitu menakutkan? Menikah bukanlah hal yang buruk. Kau tidak bisa menghindarinya. Kau dilahirkan jauh di tengah pegunungan. Ibu tidak bisa menyekolahkanmu, jadi kalau kau tidak menikah, kau bisa apa? Waktu Ibu mencocokkan horoskopmu dengan horoskop calon suamimu, menurut hasilnya kalian berdua</p>

				akan sangat beruntung. Kalian tidak akan kehilangan satu anak pun, kalian punya banyak anak, mereka tumbuh dewasa dan menjadi orang-orang sukses. Kurang apa lagi? Karena kau terlahir di dunia ini sebagai manusia, kau mesti hidup bahagia bersama pasanganmu. Kau harus melahirkan anak-anak, menyusui, dan membesarkan mereka. Sudah, sudah, jangan menangis. Ibu akan membuatkanmu selimut-selimut istimewa dengan kapas yang sudah di haluskan."
		Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak	11	"Beberapa hari sebelumnya semua orang berdatangan, dia akan membuat kimchi yang masih segar, berangkat ke pasar untuk membeli daging sapi, dan menyetok pasta gigi serta sikat gigi ekstra. Dia membuat minyak wijen, juga memanggang dan menggiling biji-biji wijen serta perilla, sehingga anak-anaknya bisa membawa pulang masing-masing sestoples."
			22	"Tidak usah mengkhawatirkan keadaan di rumah, jaga saja dirimu baik-baik. Hanya itu yang diminta ibumu ini darimu."
			23	"Rasa sayang Ibu kepada Hyong-chol begitu besar, sampai-sampai Ibu suka membuatkan semangkuk mi khusus untuk Hyong-chol kalau kakakmu itu pulang sekolah larut malam."
			85	"Ibu sangat mengkhawatirkan Chihon, adik perempuannya itu yang masih berumur pertengahan tiga puluhan dan belum menikah. Kadang-kadang Ibu suka meneleponnya di pagi hari dan mengomel, "Hyong-chol! Pergilah ke rumah Chihon, dia tidak mengangkat teleponnya, aku khawatir. Tidak menjawab dan tidak menelepon Ibu juga..... Ibu sudah sebulan tidak mendengar suaranya." Waktu dia berkata pada Ibu bahwa

				Chi-hon pasti sedang mengurung diri di rumah, sibuk menulis, atau mungkin pergi entah ke mana, Ibu tetap bersikeras dia harus pergi ke apartemen adiknya itu. "Dia sendirian, jangan-jangan dia sakit, atau dia jatuh di kamar mandi dan tidak bisa bangun...."
			91	"Rupanya Ayah sedang tidak di rumah. Ketika adik perempuan Hyong-chol membacakan suratnya kepada Ibu, Ibu mengomel-ngomel, lalu berangkat ke SMA-nya, meminta salinan ijazah, kemudian berangkat naik kereta. Seumur hidup baru pertama kali itu Ibu naik kereta."
			93	"Angin dingin menerobos masuk bergulung-gulung dari tembok yang menghadap ke jalan. "Ibu bisa tidur lebih nyenyak kalau di dekat tembok," kata Ibu, lalu bertukar tempat dengannya. "Anginnya kencang," kata Hyong-chol, lalu dia bangun dia bangun untuk menaruh tas dan buku-bukunya di samping tembok, untuk menahan angin dingin. Dia juga menumpuk pakaian-pakaian yang dikenakannya hari itu di samping tembok. "Sudah, tidak apa-apa," kata Ibu seraya menarik tangannya. "Tidurlah. Kau mesti bekerja besok."
			107	"Ibu memandangi betis anaknya yang berdarah, lalu membalikkan badan dan berjongkok; disuruhnya Hyong-chol naik ke punggungnya. Hyong-chol menatapnya. Ibu menolehkan kepala. "Ayo naik," katanya. "Kita pulang."
			108	"Pada hari ketika musim dingin, ketika salju bertiup ke beranda, Ayah masuk dari pintu pagar yang dibiarkan terbuka oleh Ibu dan membuka pintu setelah mengetuk sepatunya di tembok untuk membersihkannya dari salju sambil

				berkata hemhem. Saat itu hawa begitu dingin sehingga semua orang tidur di satu ruangan. Lewat matanya yang hanya setengah terbuka, Hyong-chol memperhatikan Ayah menyentuh kepala semua anaknya seraya memandangi mereka.”
			154	"Dulu, dulu sekali, babi itu pernah melahirkan tiga anak. Istrimu menjual anak-anak babi itu dan uangnya dipakai membelikan sepeda untuk Hyong-chol."
			157	"Bau minyak perilla yang seperti kacang membuat anak-anakmu terbangun satu per satu, dan mereka berkerumunan di dekatmu. Kau membungkus sejumput nasi dengan rumput laut dan menyuapkannya ke dalam mulut masing- masing anak--anak lelakimu yang sulung, anak lelakimu yang kedua, dan anak perempuanmu yang sulung. Tapi sebelum kau sempat menyuapkannya pada anak perempuanmu yang lebih kecil dan si bayi, Hyong-chol sudah minta tambah lagi. Cepat sekali anak-anakmu menghabiskan makanan itu. Kau menjadi takut akan nafsu makan anak-anakmu. Kau bertanya-tanya, apa yang mesti kaulakukan pada mereka. Saat itulah kau memutuskan untuk melupakan tentang dunia di luar sana. Kau tidak akan pergi dari rumah lagi."
			163	"Tetapi gadis itu masih terus menangis keras-keras, dan calon ibu mertuamu menepuk-nepuk punggungnya, "Jangan menangis, jangan menangis..." Namun calon mempelaimu tidak berhenti menangis, dan akhirnya calon ibu mertuamu ikut menangis juga."
			222	"Anakku sayang. Setidaknya untukmu aku mampu melakukan semua yang dilakukan ibu-ibu lainnya. Aku mampu menyusui selama lebih dari delapan bulan,

				<p>sebab air susuku banyak. Aku mampu menyekolahkanmu ke suatu tempat yang namanya taman kanak-kanak; itu yang pertama bagi keluarga kita, dan untuk sepatu pertamamu aku mampu membelikan sepatu kets, bukannya sepatu karet. Dan ya, aku membuatkan karton namamu waktu kau berangkat ke sekolah. Namamu adalah huruf-huruf pertama yang telah kutulis. Aku sengaja berlatih lama sekali. Kusematkan sehelai saputangan di dadamu, berikut karton nama yang telah kutulis sendiri, lalu kuantar kau ke sekolah."</p>
			284	<p>"--meskipun Ibu berusaha sangat keras untuk memberikan segala yang terbaik bagimu, walaupun kalian tidak kaya, dan walaupun ibulah yang menepuk-nepuk punggungmu supaya kau tenang, kalau kau sedang kesepian."</p>
		Kasih Sayang Anak Kepada Orang Tua	11	<p>"Kau dan saudara-saudaramu selalu datang ke rumah orang tua kalian di Chongup untuk merayakan hari ulang tahun dan hari-hari besar lainnya."</p>
			18	<p>"Kalau ayah dan ibumu akan berkunjung, salah satu dari kalian selalu pergi menjemput mereka ke Stasiun Seoul atau ke Terminal Bus Express."</p>
			22	<p>"Setelah kau selesai membacakan surat itu, ibumu menyuruhmu menuliskan surat balasan yang akan didiktekannya."</p>
			24	<p>"Setelah Hyong-chol pergi ke kota, setiap kali Ibu memegang guci tanah liat yang biasa digunakan untuk menyembunyikan mi, dia akan berseru memanggil Hyong-chol, lalu jatuh berlutut. Kau mengambil kain lap di tangan Ibu, mengangkat satu lengannya dan merangkulkannya ke pundakmu."</p>
			31	<p>"Bu!" "Tanpa disadari kau naik ke</p>



				<p>bangku itu dan membaringkan kepala ibumu yang kesakitan di pangkuanmu. Kau tahan kepala dengan lenganmu supaya kepalanya tidak bergeser dari lututmu. Kenapa dia ditinggalkan sendirian dalam keadaan begini? Pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan terlintas di benakmu, seolah-olah seseorang telah membuang Ibu ke dalam gudang begitu saja. Manusia sangat egois. Pada saat itu, kau marah dan kesal, seolah-olah ada orang lain yang meninggalkan ibu di gudang. Padahal kaulah yang justru pergi dari rumah dan meninggalkan Ibu. Kalau sedang <i>shock</i>, orang menjadi bingung dan tidak tahu mesti berbuat apa. <i>Haruskah aku memanggil ambulans? Perlukah Ibu dibawa masuk ke dalam rumah? Di mana Ayah?</i> Pikiran-pikiran tersebut berkecamuk di dalam benakmu, tetapi akhirnya kau hanya bisa memandangi Ibu yang terbaring di pangkuanmu. Kau belum pernah melihat wajahnya yang begitu menyedihkan karena kesakitan seperti itu. Tangannya, yang menekan keningnya, jatuh ke lantai. Ibu menarik napas dengan terengah-engah. Kedua kaki dan tangannya terkulai, seolah-olah dia tidak sanggup lagi mengerahkan tenaga untuk menghindari rasa sakit itu. "Ibu!" Jantungmu berdegup kencang. Untuk pertama kalinya kau mengira bahwa Ibu bisa meninggal dalam keadaan begini."</p>
			36	<p>"Kau tidak mau meninggalkan Ibu dan kembali ke kota setelah melihatnya dalam keadaan seperti itu di dalam lumbung."</p>
			37	<p>"Apakah saudara-saudaramu tahu bahwa Ibu sering sakit kepala? Apakah Ayah tahu? Kau ingin memberitahu mereka, setelah itu kau ingin membawa Ibu ke rumah sakit</p>

				besar begitu kau sudah kembali ke Seoul."
			52	"Kau menyalakan lampu di pekarangan dan cepat-cepat melongok sekilas ke emper kayu di dalam gudang. Ibu berbaring di situ. Kau berlari menuruni undak-undak menuju pekarangan dan menghampirinya. Ibu tampak mengerutkan kening dalam tidur, seperti sebelumnya, tangannya memegang kepala. Dia tidak memakai alas kaki dan jari-jari kakinya tertekuk ke bawah, barangkali karena menahan udara dingin. Makan malam sederhana dan obrolan di antara kalian sambil berjalan-jalan mengitari rumah seketika hancur lebur. Waktu itu sudah di bulan November. Kau mengambil sehelai selimut dan menyelimuti Ibu. Kau juga memakaikan kaus kaki di kakinya. Dan kau duduk di sebelahnya sampai dia terbangun."
			53- 53	"Cara Ibu memegang pisau kelihatannya berbahaya. Tidak seperti biasanya. Biasanya Ibu bisa mengiris-iris lobak untuk membuat asinan dengan ahli, tanpa melihat ke bawah. Sekarang tangan Ibu yang memegang pisau kelihatan tidak mantap dan pisaunya sering terpeleset dari lobak ke talenan. Bisa-bisa ibu jarinya terpotong. "Bu! Tunggu!" Kau meraih pisau di tangannya. "Biar aku saja, Bu." Kau mendekat ke talenan."
			57	"Ayo kita ke Seoul, ke rumah sakit di sana." "Nanti saja." "Nanti kapan?" "Kalau keponakanmu sudah selesai ikut ujian masuk." Yang dimaksud Ibu adalah anak perempuan Hyong-chol. "Ibu bisa ke rumah sakit denganku, tidak usah dengan Hyong-chol." "Ibu tidak apa-apa. Ibu akan baik-baik saja. Nanti Ibu berobat pada tabib

				Cina itu saja. Ibu juga mau minta terapi fisik, sebab katanya ada yang tidak beres dengan leher Ibu."
			92	"Tetapi toh dia masih mengomeli Ibu, menanyakan kenapa Ibu mau saja mengikuti orang tak dikenal, hanya karena orang itu mengajaknya."
			130	"Istri Hyong-chol, yang juga baru pertama kali mempunyai rumah di kota, membuka pintu salah satu kamar mereka dan berkata dengan gembira, "Ini kamar Ibu. Kalau Ibu datang ke Seoul, Ibu bisa tinggal di sini dengan nyaman."
			133	"Hyong-chol membeli karcis peron setiap kali mengantarkan Ibu naik kereta malam, supaya dia bisa menemani Ibu sampai ke peron. Dia akan mencarikan tempat duduk untuk Ibu di kereta, dan menyodorkan sekantong makanan kecil, mungkin jus pisang atau jeruk kepruk. "Jangan ketiduran; ingat, Ibu mesti turun di Stasiun Chongup."
			145	"Setiap bulan, anak-anakmu di Seoul mengumpulkan uang sebanyak enam ratus ribu won dan mengirimkannya kepada istrimu."
			213	"Kelihatannya dia tenang-tenang saja, walaupun ibunya memanggilnya kakak. Dia cuma tersenyum dan berkata, "Ibuku sudah membesarkan aku, dan yang terjadi sekarang ini sekedar bertukar peran-- sudah sepantasnya begitu."
			220-221	"Anakku sayang, kau memberikan begitu banyak kenangan manis untukku. Aku tidak dapat memahami atau meniru lagu-lagu yang kau nyanyikan sambil terus melangkah dan menggandeng tanganku, suara orang-orang banyak yang menyerukan kata-kata yang sama berulang-ulang, tetapi itulah pertama kalinya aku pergi ke sebuah plaza. Aku sangat bangga

				<p>diajak olehmu ke sana. Kau kelihatannya bukan sekedar anak perempuanku. Kau tampak sangat berbeda dari sosokmu di rumah. Kau bagaikan seekor burung rajawali yang ganas. Untuk pertama kalinya aku merasa betapa rapi bibirmu, dan betapa tegas suaramu. Sayangku, anakku tercinta. Setelahnya, setiap kali aku datang ke Seoul, kau pasti mengajakku berjalan-jalan tanpa para anggota keluarga lainnya, ke bioskop atau ke makam-makam kerajaan. Kau mengajakku ke sebuah toko buku yang menjual kaset dan kau memasang <i>headphone</i> di kedua telingaku. Darimu aku belajar bahwa ada tempat seperti Kwanghwa-mun di Seoul ini, bahwa ada sesuatu yang disebut Plaza Balai Kota, bahwa di dunia ini ada film bioskop dan musik.”</p>
			253	<p>"Sepulangnya dari Seoul, kuambil mantel bulu cerpelai itu dan kubawa ke sebuah toko di kota, lalu kutanyakan kepada gadis yang bekerja di bagian mantel bulu cerpelai, berapa harga mantel itu. Aku tertegun. Siapa sangka sebuah mantel harganya bisa semahal ini! Kutelepon anak perempuanku, kukatakan padanya bahwa kami harus mengembalikan mantel itu, tapi dia berkata, "Ibu, Ibu sangat berhak memakai mantel itu. Ibu mesti mengenakannya."</p>
		Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak	50	<p>"Malam sebelumnya, Ibu marah-marah kepada Ayah yang sedang terbaring sakit di tempat tidur. Dia berteriak kepada Ayah, "Kita tidak punya apa-apa, jadi bagaimana anak itu bisa bertahan hidup di dunia ini kalau kita tidak bisa menyekolahkanya?" Ayah bangun dari tempat tidur dan pergi. Ibu mengangkat sebuah meja pendek dari lantai dan melemparkannya ke</p>

				pekarangan dengan marah. "Apa gunanya punya rumah tangga kalau menyekolahkan anak-anak pun tidak mampu? Lebih baik kuhancurkan saja semuanya!"
			51	"Cincin emas yang menghiasi jari tengah kiri Ibu, satu-satunya perhiasan miliknya. Pada saat membayar biaya masuk sekolah menengah pertama, cincin itu telah menghilang dari jari tengah kiri ibu dan yang tersisa hanyalah lekukan bekas cincin yang telah lama dipakainya."
			53	"Di desa ada rumah yang memproduksi tahu, dan ketika Ibu membawa raginya yang telah difermentasi dengan baik kepada mereka, mereka menjualnya ke pabrik bir dan memberikan uangnya kepada Ibu. Ibu menyimpan uang itu di dalam sebuah mangkuk putih, menumpuknya di bawah enam atau tujuh mangkuk lainnya, lalu menaruhnya di atas deretan lemari. Mangkuk itu ibarat bank pribadi Ibu. Di situlah dia menyimpan seluruh tabungannya. Kalau kau membawa pulang lembaran tagihan uang kuliahmu, Ibu mengambil uang yang telah dia simpan di mangkuk itu, menghitungnya, dan menaruhnya ditanganmu."
			73	"Apakah Ibu senang berada di dapur? Apa Ibu senang memasak?" Ibu menatapmu lekat-lekat sejenak. "Bukan masalah senang atau tidak senang. Aku memasak karena sudah seharusnya. Aku harus ada di dapur supaya kalian semua bisa makan dan pergi ke sekolah. Bagaimana bisa kita hidup hanya melakukan apa yang kita sukai? Ada hal-hal yang harus dilakukan, entah suka atau tidak."

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Halimah Nurazizah
Tempat, Tanggal Lahir : Rangkasbitung, 01 September 1999
Alamat : Desa Gabuswetan RT/RW 008/001 Kec. Gabuswetan
Kab. Indramayu 45263
Email : halimahazizah01@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2018-2023 : Universitas Nasional

2014-2017 : SMA Negeri 1 Kandanghaur

2011-2014 : SMP Negeri 1 Gabuswetan

2008-2011 : SD Negeri 1 Gabuswetan

2004-2005 : RA Al-Jannah



SKRIPSI-HALIMAH NURAZIZAH (REV)

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	m.blog.naver.com Internet Source	1%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
7	lib.ui.ac.id Internet Source	<1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	<1%